

MENULIS DENGAN PENDEKATAN PROSES SERTA TEKNIK PENILAIANNYA

Willem Saragih
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRACT

Writing as one of the four language skills through which information can be widely disseminated plays a big role in educating a nation. This makes both students and lecturers need to have a good ability in the skill because it is these people who are supposed to be the sources of information to share with all people in and out side their own country. Without having a good ability to write in books, scientific journals, etc, they will not be able to make their ideas or findings known to other people which then will slow down the nation building. Despite its importance, there are not many good writers in Indonesia or we can say that the writing ability of our university students or even graduates are still low. Most probably this is the effect of the teaching of that language skill in the classroom which is focused on the correctness of the language rather than the content. The teaching of writing at schools and universities are still product oriented. This does not build learners' creativity or ability to develop ideas. Actually, it is the clarity, coherence, and cohesiveness of the content said in the piece of writing that is more important. One approach which gives opportunity for the learners to develop creativity is the Writing Process Approach. Therefore, it is recommended that teachers or lecturers employ this approach in teaching writing to their students. However, since classes in Indonesia are large, the approach can not be fully applied. This article talks about why we need to apply the Writing Process Approach in a flexible way as well as about its evaluation.

Kata Kunci : menulis, pendekatan proses, dan penilaian

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis sangat dibutuhkan di dunia akademik. Sebagai alat penyebar informasi, keterampilan ini mutlak dimiliki oleh baik mahasiswa maupun dosen sebab merekalah yang diharapkan menjadi sumber informasi bagi kemajuan bangsanya. Informasi yang mereka peroleh dari penelitian-penelitian yang mereka lakukan, apakah itu penelitian lapangan atau pengalaman, melalui bacaan atau apapun namanya yang mereka anggap berguna untuk diketahui oleh orang lain, melalui tulisanlah cara yang paling efektif untuk menyebarkan informasi tersebut. Tanpa, memiliki kemampuan untuk menuangkan kembali buah pikiran maupun gagasan atau informasi tersebut ke dalam suatu tulisan yang betul-betul mampu menerjemahkannya ke dalam bahasa yang secara gamblang dapat dimengerti oleh

orang lain yang menjadi pembacanya, maka sebaran informasi tidak akan terjadi. Dampaknya ialah bahwa kemajuan bangsanya akan tersendat dan tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Hal ini memberi pengertian bahwa setiap bangsa memerlukan orang-orang yang terampil menulis sebab melalui tulisan informasi akan dapat tersebar luas yang akan mencerdaskan banyak orang pula. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu diajukan pertanyaan: Sudah banyakkah penulis di negeri kita ini? Jawabnya mungkin *tidak*, bukan?

Masih sering kedengaran ucapan-ucapan di kalangan mahasiswa, bahkan juga guru maupun dosen-dosen junior bahwa menulis, sebagai salah satu keterampilan produktif berbahasa, merupakan hal yang sangat sukar. Kalau diperhatikan suara-suara seperti "Saya tahu apa yang ingin saya utarakan" atau " Saya mempunyai banyak ide, tetapi rasanya sangat sulit untuk menuangkannya ke atas kertas" apalagi di kalangan mahasiswa, sudah tidak asing lagi bila mereka dihadapkan pada kegiatan menulis. Apakah ini pertanda bahwa menulis atau mengarang adalah sebagai keterampilan yang paling sukar dibanding dengan keterampilan-keterampilan berbahasa lainnya (Listening, Speaking, dan Reading) sebagaimana dikatakan para dosen yang sudah kaya pengalaman, seperti Subyakto (1988:159), misalnya?

Penulis, sebagai seorang tenaga pengajar di Jurusan Bahasa Inggris di FBS-UNIMED Medan, yang juga masih kurang pengalaman di bidang menulis, berpendapat bahwa penelitian mendalam tentang keterampilan berbahasa yang mana yang lebih mudah atau lebih sulit dipelajari masih perlu diteliti. Sebab dalam hasil-hasil latihan menulis pada kursus International English Language Testing System (IELTS) yang dilakukan penulis pada anak-anak didiknya tidak dapat dikatakan seperti itu. Artinya, hasil tes menulis tidak selalu lebih rendah dari hasil tes menyimak, berbicara, dan atau tes membaca. Walau demikian, karena keterampilan menulis, terutama yang sifatnya akademik, sangat diperlukan dalam dunia ilmu dan teknologi dewasa ini, perlu kiranya dicari cara yang baik untuk dipedomani. Dalam makalah ini penulis mencoba mendiskusikan beberapa hal menyangkut kegiatan menulis atau mengarang seperti:

1. Pengajaran menulis sebaiknya dengan pendekatan proses (menulis proses), bukan dengan pendekatan produk (menulis produk).
2. Sekelumit pengalaman mengajar menulis dengan pendekatan proses serta penilaiannya

Hasil diskusi dari ketiga hal tersebut diharapkan akan dapat berfungsi sebagai bahan alternatif dalam mengembangkan keterampilan menulis mahasiswa untuk memberi sekelumit solusi terhadap masalah penyebaran informasi seperti yang disebutkan di atas. tadi.

PEMBAHASAN

1. Mengapa Cenderung Menulis Proses

Menurut Raimes, telah menjadi hal yang luas diketahui bahwa untuk memperkecil masalah menulis, sebaiknya dilakukan dengan meninggalkan cara-cara lama, yaitu yang berorientasi pada hasil atau produk. Beliau berpendapat menulis atau mengarang sebaiknya membuat penekanan pada "process" daripada

“product”. (Raimes, 1983:10). Memang benar yang perlu bagi penulis terlebih calon pembaca pada akhirnya adalah produknya. Lalu mengapa Raimes justru lebih menekankan prosesnya daripada produknya?

Untuk menjawab pertanyaan di atas alangkah baiknya kita lihat pendapat lain menyangkut kedua pendekatan tersebut. Hamp Lyons, dkk, (1987:2-3) yang memandang menulis sebagai kegiatan yang diproses dengan tiga tahap: menulis awal (pre-writing), menulis (writing), dan menulis ulang (re-writing), menyatakan bahwa guru-guru tempo dulu terlalu berpusat pada hasil akhir, yaitu pada tahap kedua dari tiga tahap di atas. Ditambahkannya, mereka mengira menulis berarti hanya menyangkut hal tidak membuat kesalahan dalam arti faktor linguistik, sehingga penekanan menjadi bukan pada bagaimana ide-ide atau buah pikiran dapat dituangkan ke dalam tulisan. Jelas, kalau di dalam pernyataan di atas sepertinya keterampilan menulis sangat sederhana. Seakan-akan tidak seperti yang dikatakan oleh mereka yang sudah berpengalaman atau para pakar bahwa menulis adalah yang paling sulit dibandingkan dengan ketiga keterampilan berbahasa lainnya: menyimak, berbicara, dan membaca. Juga masalah-masalah-masalah yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk mendukung apa yang dinyatakan oleh Hamp-Lyons, dkk tersebut di atas. Kalau demikian halnya, adalah cukup rasional anjuran Raimes di atas bahwa pengajaran menulis dengan cara lama atau kalau boleh di katakan menulis tradisional tersebut perlu ditinjau kembali. Lebih tegasnya, pengajaran menulis sebaiknya beralih dari pendekatan produk ke pendekatan proses. Maka, berarti pula bahwa guru-guru bahasa sebaiknya tidak lagi terlalu menekankan ketepatan bahasa atau produk tulisan. Lebih dari itu, mereka harus memperhatikan masalah bagaimana suatu wacana dihasilkan, serta bagaimana menurunkan ide-ide tersebut. (Winterowd dikutip dalam Hughey, dkk 1983:38).

Secara lebih rinci, hal-hal yang dilakukan guru dalam menulis produk ialah:

1. Memperkenalkan topik
2. Menyebutkan poin-poin yang perlu ditulis
3. Menngajak kelas berdiskusi
4. Menyuruh mahasiswa mulai menulis
5. Mengoreksi atau menuliskan karangan mahasiswa, memberi angka dan selanjutnya mengembalikan kepada mahasiswa yang bersangkutan

Dari cara-cara pengajaran menulis produk di atas jelas kiranya terlihat bahwa banyak lagi aspek menulis maupun strateginya yang terabaikan. Misalnya, bagaimana menurunkan ide-ide atau buah pikiran, membuat serta mereviu rencana-rencana penulisan, menyeleksi atau menyisihkan makna yang tak perlu, menyeleksi kata dan struktur, serta kesulitan-kesulitan lain dari penulis, dalam hal ini mahasiswa. Menurut Appleby, dikutip oleh Chandrasegaran (1989:1), aspek-aspek atau strategi-strategi di atas sekalipun ada, dalam pengajaran menulis produk hanyalah secara kebetulan. Hal-hal lain yang dapat diasosiasikan dengan menulis produk adalah pengajaran tata bahasa (grammar) serta analisis model-model prosa yang dianggap baik.

2. Pengajaran Tata Bahasa

Dengan asumsi bahwa penguasaan yang baik tentang bahasa dengan segala komponennya merupakan yang utama membantu mahasiswa untuk menghasilkan tulisan atau karangan yang baik telah menyebabkan pendekatan menulis produk menekankan pengajaran tata bahasa dalam pengajaran menulis. Ini adalah suatu kekeliruan besar bila dilihat dari hakekat menulis itu sendiri. Sebab keterampilan tata bahasa hanyalah salah satu dari sekian banyak faktor dalam menghasilkan suatu tulisan, seperti terlihat di bawah ini :



Sumber : Raimes, A. 1983. *Techinques in Teaching Writing*. New York : Oxford University Press.

Di atas jelas terlihat ada sembilan faktor pokok yang perlu diperhitungkan dalam menghasilkan tulisan yang baik, yaitu: Isi, Proses Penulis, Pembaca (audience), Tujuan, Pilihan kata, Organisasi, Mekanik menulis, Tata Bahasa, dan Sintaksis. Faktor-faktor ini memperjelas bagi kita bahwa dengan melulu

menekankan penguasaan tata bahasa pada pengajaran menulis, berarti kita telah mengabaikan begitu banyak faktor lain yang tidak kalah pentingnya.

Pandangan lain lagi menurut pengajaran menulis produk yang kurang diterima dalam menulis proses adalah koreksi-koreksi intensif atas kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh mahasiswa. Secara produk cara seperti ini diyakini akan sangat bermanfaat sebab mereka diharapkan akan belajar dari kesalahan-kesalahan tersebut. Sebagai akibatnya, semua kesalahan yang terdapat dalam tulisan mahasiswa yang pada umumnya menyangkut tata bahasa dikoreksi. Ironisnya, tulisan yang baik menurut pendekatan ini adalah tulisan yang di dalamnya hanya ada beberapa atau tidak ada sama sekali kesalahan gramatikal.

Adalah wajar untuk memberi apresiasi terhadap guru yang telah bersusah payah dengan tanpa pamrihnya mengoreksi tulisan-tulisan mahasiswa seperti disebutkan. Namun sayang, koreksi-koreksi itu tertumpu melulu pada satu atau dua dari sekian faktor saja, terutama pada tata bahasa.

Untuk menguatkan kritikan terhadap koreksi-koreksi kesalahan tersebut, Raimes (1983) mengemukakan bahwa telah banyak studi/penelitian yang mengungkapkan bahwa kajian tata bahasa maupun koreksi kesalahan yang intensif tidak punya pengaruh yang berarti pada perbaikan kemampuan menulis mahasiswa.

3. Menganalisis Model Prosa

Dalam hal ini teks-teks yang ditulis oleh para pengarang kawakan diperkenalkan pada mahasiswa dengan maksud mereka akan meniru keterampilan menulis pengarang kawakan tersebut. Cara ini selanjutnya diharapkan memungkinkan mereka lebih memahami tulisan atau karangan yang baik.

Pendekatan tersebut juga, bila dilihat dari faktor-faktor terdahulu masih sulit untuk diterima. Ada beberapa alasan untuk itu. Pertama, cara tersebut tidak meningkatkan keterampilan mengarang mahasiswa secara menyeluruh (overall). Seperti halnya dalam metode mengajar bahasa, pengajaran unsur-unsur bahasa diberikan secara "fragmental" yang pada dewasa ini mendapat kritik-kritik setelah munculnya kepermukaan pendekatan komunikatif (communicative approach). Dikemukakan bahwa pengajaran bahasa sebaiknya secara menyeluruh, bukan fragmental. Salah satu prinsipnya yang menekankan hal ini adalah "The whole is more than the sum of its parts". Kedua, tidaklah realistis mengharapkan transfer langsung akan ketelampilan atau kemampuan para pakar menulis tersebut pada mahasiswa begitu saja. Bahkan cara seperti ini dapat pula berdampak kurang baik pada mereka, misalnya menjadi tukang tiru yang keliru (poor imitator). Ketiga, dengan hanya belajar dari tulisan-tulisan tersebut, berarti mereka hanya mempelajari produk yang sudah siap tanpa dapat melihat bagaimana tulisan itu bisa tercipta. Ibarat masakan yang lezat, mereka tinggal mencicipinya tanpa mereka tahu bagaimana masakan itu diolah, apa-apa yang dicampur ke dalamnya, dsb. Kalau demikian halnya, berarti kemampuan mereka berkreasi tidak dikembangkan, sedangkan dalam menulis, hal ini sangat penting. Alasan ketiga adalah bahwa bila hanya melihat dan belajar dari produk penulisan seperti dimaksud, mahasiswa kemungkinan dapat pula salah mengerti tentang hakekat menulis, seolah-olah menulis suatu proses linier semata.

Hughey, dkk (1983:28) mengemukakan bahwa proses menulis bukan linier melainkan berulang-ulang (*recursive*). Artinya untuk dapat sampai ke tujuan, yaitu produk, proses menulis itu berlangsung secara terus menerus (*on going*) dan siklus (*cyclical process*). Ada proses yang sifatnya kontinum seperti seperti menemukan menganalisis, dan mensintesis id-ide untuk selanjutnya dibentuk dan dibentuk ulang, dibatas dan dibatas ulang, dievaluasi-dan dievaluasi ulang, dst. Semu kegiatan ini dilakukan saat proses penulisan. Tentu saja ada penulis yang betul profesional dan "exceptional". Misalnya, Isaac Asimov, penulis paling produktif di dunia (451 buku). Bahkan menurut beliau juga, proses merupakan hal yang lebih berperan dibanding produk yang bersifat kaku. (Sinaga, 1990:2).

Dari uraian di atas agaknya dapatlah dikatakan bahwa masih sangat tinggi kadar ketidakpuasan di kalangan guru bahasa, terutama yang mengajar menulis di perguruan tinggi terhadap hasil dari pendekatan produk. Maka untuk mengurangi kadar rasa ketidak puasan harus digalakkan kecenderungan untuk beralih dari menulis produk ke menulis proses sebagaimana ditegaskan oleh Raimes dan yang lainnya tersebut.

4. Prosedur Menulis Proses

Menurut Hughey, dkk (1983) ada enam langkah dalam menulis proses menulis awal, membuat bagan (*drafting*), umpan balik/ evaluasi, revisi dan membuat bagan ulang, memoles dan publikasi.

a. Menulis Awal

Menulis awal adalah merupakan kegiatan awal untuk menemukan ide-ide dan informasi sebagai bahan karangan atau tulisan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara *heuristic*, yaitu dengan menurunkan pertanyaan-pertanyaan menuju inkuiri serta menambah peluang untuk menemukan ide-ide. Dengan kata lain, cara *heuristic* adalah untuk memperjelas dan mempermudah jalan pikiran mahasiswa sebagai calon penulis dalam menuangkan ide atau buah pikirannya. Sementara itu, untuk mencapai tujuan *heuristic* tersebut ada bermacam kegiatan yang dapat dilakukan; antara lain, mengumpulkan data, diskusi kelompok, dan menulis bebas.

b. Membuat Bagan (*drafting*)

Langkah ini disebut kegiatan mengarang. Mahasiswa diminta menuangkan buah pikirannya ke atas kertas yang dapat dilakukan secara individu maupun kolaboratif. Dalam kegiatan ini perlu diketahui mahasiswa bahwa apa yang dapat dituangkan masih merupakan bagan pertama. Oleh karena itu, ide atau informasi boleh dituangkan sebanyak-banyaknya.

c. Umpan Balik/Evaluasi

Cara umpan balik/evaluasi ini juga dapat dilakukan secara sendiri-sendiri atau bersama-sama, bahkan antara dosen dan mahasiswa. Tujuannya adalah untuk memberanikan mahasiswa membicarakan tulisannya dengan orang lain, sekaligus membangun dirinya menjadi penulis yang betul-betul "independent" pada akhirnya. Maka, dosen dalam kegiatan menulis pada taraf ini harus lebih bijaksana, terutama dalam mengomentari bagan yang telah dibuat. Misalnya, dalam mengomentari ide-

ide yang telah dibuat dalam bahasa Inggris, jangan dikatakan: "This paper is full of babyish sentences", tapi lebih baik "The paper has too many short sentences with simple syntax". Artinya, dosen harus bersikap "nonjudgemental" dari pada "evaluative"

d. Revisi dan pembuatan Bagan Ulang

Pada tahap ini dosen merevisi bagan (draft) mengenai makna, susunan, serta organisasi tulisan. Sementara hal-hal mengenai mekanik penulisan belum direvisi pada tahap ini, sebab hal itu dapat menimbulkan kekuatiran yang berlebihan di pihak mahasiswa, bahkan terhadap hal-hal yang sepele. (Hughey, dkk 1983:27).

e. Memoles

Kegiatan ini termasuk evaluasi yang juga dapat dilakukan secara sendiri-sendiri oleh mahasiswa atau bersama-sama. Dosen bertindak untuk merinci jenis problema dan kesalahan yang harus difokuskan oleh mahasiswa. Kegiatan ini disebut "targeted editing" yaitu mengedit hal-hal yang telah ditentukan lebih dulu. Selain targeted editing, sebagai cakupan dalam memoles adalah "proof reading" atau koreksi cetakan percobaan, yaitu mahasiswa diminta membaca bagan yang telah direvisi tersebut untuk menemukan kesalahan-kesalahan yang bersifat mekanis, yang lazim disebut mekanisme tulisan.

f. Publikasi

Publikasi dimaksudkan untuk memberi kesempatan pada masing-masing mahasiswa membaca hasil karya tulis sesama mereka. Diharapkan cara ini akan membangkitkan semangat serta motivasi mahasiswa untuk aktif menulis. Artinya, mereka akan rajin menulis. Bagaimana pun menulis adalah salah satu kemampuan bahasa (language skill) yang pada dasarnya diperoleh dengan cara latihan. Oleh karena itu, motivasi harus dibangun dalam diri mahasiswa. Sehubungan dengan hal ini Raimes(1983:153) menyatakan bahwa mempublikasikan tulisan yang diharapkan akan dibaca orang lain adalah salah satu alat motivasi yang terbaik.

Adalah tidak mungkin mempublikasikan hasil tulisan semua mahasiswa. Oleh sebab itu, dosen perlu membuat criteria penyeleksian, misalnya berdasarkan kualitas tulisan. Tulisan yang telah lulus seleksi dapat dipublikasikan dengan macam-macam cara, antara lain melalui majalah dinding, laporan berkala, brosur, atau dipamerkan pada papan pengumuman.

5. Aplikasi dan Teknik Penilaiannya

Berikut ini adalah sekelumit gambaran tentang pengalaman penulis dalam mengajarkan Menulis (Writing) kepada murid-muridnya baik yang di Kursus-Kursus maupun di Lembaga Pendidikan Formal yang dilandasi oleh pandangan menulis dengan pendekatan proses seperti telah dipaparkan di atas. Namun, karena menulis tersebut adalah dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asing, prinsip pendekatan tersebut tidak sepenuhnya diterapkan. Artinya, apa yang dijelaskan pada kesempatan ini hanyalah segelintir dari menulis proses yang sesungguhnya. Atau, dapat juga dikatakan bahwa menulis dimaksud di sini belum murni menurut menulis proses seperti yang dimaksud oleh Raimes di atas sebab masih padukan

dengan pengalaman penulis sendiri. Namun, menurut pengamatan penulis, cara yang telah dilakukan terhadap mahasiswa dimaksud lumayan efektif dalam mengembangkan kemampuan menulis.

Perlakuan-perlakuan yang diaplikasikan dalam menulis tersebut antara lain adalah bahwa para siswa/mahasiswa menulis topik yang sama sampai empat atau lima kali, bahkan ada yang lebih. Artinya, pengulangan menulis topik yang sama ini tergantung kepada kemampuan mahasiswa. Tapi secara umum, mereka menulis topik yang sama sampai dengan frekwensi seperti telah disebutkan. Sebelumnya, kepada para mahasiswa tersebut diberikan dulu pemahaman tentang penulisan atau pembentukan paragraph yang baik. Jadi dalam mengembangkan topik yang diberikan mereka berdiskusi. Dalam kegiatan ini mereka dipancing untuk memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan topik yang masih bersifat umum yang disodorkan. Namun cara ini hanya dilakukan pada tahap-tahap awal dari kegiatan menulis. Untuk seterusnya mereka sendirilah yang mengembangkan topik yang diberikan. Dalam komentar yang diberikan atas kesalahan-kesalahan yang ada dibuat mencakup beberapa faktor, jadi bukan terfokus pada faktor tata bahasa seperti dalam menulis ala produk. Justru mereka diarahkan pada hal mengembangkan ide atau buah pikiran yang telah dituangkan. Untuk mengarahkannya diberikan semacam "cue". Misalnya, kalau seorang mahasiswa telah memaparkan suatu ide tentang sesuatu tapi masih sedikit, maka diberi komentar: Coba perluas lagi ide ini dengan melihat aspek-aspek lain seperti..... Demikian juga misalnya dengan kesalahan yang menyangkut Kohesi dan Koherensi, yang dilakukan dalam membantu mereka adalah juga lewat "cue". Kalau terdapat pemakaian kohesi yang kurang tepat dalam tulisan mahasiswa, maka diberi komentar, misalnya "Bagaimana kalau sebelum kalimat ini (sebutkan) didahului oleh kalimat seperti (sebutkan) supaya idenya tidak terlalu mendadak. Atau supaya si mahasiswa lebih berfikir, cukup diberikan komentar bahwa kohesi antar kalimat dimaksud kurang baik dan perlu direvisi. Untuk ini dapat diberikan tanda panah. Dengan perkataan lain, untuk setiap faktor yang dianggap masih perlu diperbaiki, tidak langsung dikoreksi pada kertas yang bersangkutan, melainkan mahasiswa tetap diajak untuk terlibat langsung dalam proses perubahan atau perbaikan apa yang telah mereka tulis. Namun, agar ada variasi cara memperbaiki atau mengikuti apa yang diinginkan oleh sipengajar, para mahasiswa diminta terkadang bekerja sendiri, berpasangan, atau berkelompok. Bahkan kalau masalah itu menyangkut masalah atau kesalahan yang klasikal, cara mencari jalan keluarnya dapat dilakukan secara klasikal pula. Selanjutnya untuk mempermudah pengoreksian oleh si pengajar, mahasiswa, dalam kegiatan menulis tersebut diminta untuk menyediakan ruang kosong, yaitu tempat komentar atau keterangan kesalahan.

Setelah dikomentari, tulisan (draft) tersebut dikembalikan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk selanjutnya diperbaiki. Dalam draft dimaksud gradasi atau tulisan mahasiswa tidak di perlihatkan pada mereka. Tetapi si pengajar, dalam hal ini adalah penulis sendiri, telah menyediakan kartu untuk masing-masing mahasiswa sebagai tempat pencatatan kemajuan atau gradasi yang mereka peroleh. Model-model kartu dimaksud akan diberikan kemudian. Perlu ditambahkan bahwa setiap mahasiswa menyerahkan perbaikannya, tulisan yang sebelumnya juga harus

diikutsertakan. Sehingga, semua semua draft yang mereka telah tulis akan tetap terlampir hingga penulisan tentang topik tersebut selesai. Cara seperti ini sangat berguna bagi mereka dan dapat menjadi cermin dari kemajuan atau peningkatan dari karya sebelumnya ke yang berikutnya. Penulis melihat di sinilah letak dari menulis proses dimaksud. Benar bahwa topik yang mereka dapat garap dengan cara ini sangat relatif sedikit. Tapi dilandasi dengan prinsip bahwa lebih baik menulis topik yang sama, katakanlah empat kali dari pada menulis empat kali dengan topik yang berbeda untuk setiap kalinya. Dengan cara menulis topik yang berbeda setiap kalinya. Dengan cara menulis topik yang sama beberapa kali, akan terlihat proses penulisan yang berkesinambungan ini selanjutnya dapat diterapkan untuk topik-topik yang lain, dan ternyata semakin mudah bagi mereka untuk menulis topik-topik yang lain tersebut.

Meskipun, sebagai pemula, mereka masih melakukan kesalahan hampir di semua faktor yang disebutkan oleh Raimes di atas, termasuk unsur-unsur tata bahasa. Tetapi dengan prinsip metode komunikatif tadi, yaitu: "The whole is more important than the sum of its parts", maka pengoreksian yang dilakukan tidak lanta terfokus pada tata bahasa. Artinya, tidak ditunggu sampai mereka tidak membuat kesalahan tata bahasa baru dilanjutkan mengoreksi faktor-faktor lain.

Agar faktor-faktor dapat diperiksa serta dievaluasi secara terarah dan kontinu, perlu dibuat dua buah rancangan tabel untuk setiap mahasiswa. Tabel pertama berisikan faktor-faktor yang dievaluasi serta rentangan bobotnya. Tabel kedua berisikan skor tiap draft untuk setiap tulisan atau karangan. Model-model tabel dimaksud akan diberikan kemudian.

Perlu dijelaskan bahwa faktor-faktor yang dipertimbangkan serta dinilai dalam hal ini jangan kaku, melainkan tergantung pada pertimbangan penulis. Ada kalanya faktor-faktor tersebut tidak seluruhnya dievaluasi. Terutama pada tahap-tahap awal kegiatan menulis.

Untuk memberi nilai pada setiap faktor, penulis cukup memberi tanda X pada kolom bobot dalam tabel 1. Selanjutnya harga setiap X ditotal untuk skor per draftnya. Dengan demikian, hasil skor faktor-faktor 2 untuk draft 2, dst. Tergantung berapa draft untuk satu topik berikutnya, juga tergantung berapa topik dapat dicakup dalam satu semesternya.

Berikut ini adalah model-model tabel dimaksud.

Tabel 1. Faktor-faktor yang dievaluasi

Nama:							Total
No.	Faktor	Bobot					
		5	4	3	2	1	15
1.	Isi	x					
2.	Audience	x					
3.	Pilihan kata	x					
4.	Organisasi	x					
5.	Mekanik	x					
6.	Tata Bahasa	x					

7.	Sintaksis	x					
8.	Proses Penulis	x					
Total		40	32	24	16	8	

Tabel 2. Skor Tiap Draft

Nama :						
Draft	Skor Menulis					
	1	2	3	4	k
1						
2						
3						
...						
K						
Total						

Kalau dilihat dari tabel skor faktor di atas, maka mudah dipahami bahwa skor minimum untuk setiap draft adalah 8 dan maksimum 40. Kalau mahasiswa mendapat skor yang berbeda untuk setiap faktor, maka skornya akan 15. Selanjutnya akan diperoleh "Grand Total Score" untuk skor atau nilai akhir menulis mahasiswa. Berdasarkan hasil ini pula, dengan cara tertentu, skor atau nilai tersebut akan dapat dikonversikan menjadi nilai A, B, C, D, atau E. Hal ini, selain karena sudah cukup mudah dilakukan tapi juga ruang yang terbatas, maka sengaja tidak dalam makalah ini.

PENUTUP

Keterampilan menulis sebagai cara menyebarkan informasi terutama yang berkaitan dengan ilmu dan teknologi sangat besar perannya dalam memajukan suatu bangsa. Oleh sebab itu mereka yang berkecimpung di dunia akademik harus memiliki keterampilan itu. Namun, menulis dengan baik tidak semudah yang diperkirakan banyak orang. Bahkan keterampilan berbahasa tersebut dianggap lebih sukar dari ketiga keterampilan yang lainnya: berbicara, menyimak dan membaca, meskipun hal itu masih perlu pembuktian lebih lanjut secara ilmiah. Keterampilan menulis dapat diperoleh lewat latihan-latihan yang intensif dan dilakukan secara "recursive" dan "heuristic". Tanpa hal ini sukar bagi mahasiswa sebagai calon penulis untuk menuangkan ide-ide atau buah pikirannya ke atas kertas.

Pendekatan menulis yang dianggap menunjang pengembangan keterampilan menulis mahasiswa adalah menulis proses, bukan menulis produk. Menulis produk banyak mengabaikan faktor-faktor menulis yang hakiki, yang sesungguhnya tidak bisa terlepas dari proses menulis. Namun, dengan pendekatan proses dituntut adanya ketekunan (persistence) serta kesediaan kerja ekstra baik di pihak siswa/mahasiswa maupun di pihak guru/dosen terlebih dalam situasi dan kondisi

DAFTAR PUSTAKA

Chandrasegaran, A. (1989). *A Process Approach to Teaching Composition : In Generation and Planning*. Guidelines: A Periodical for Classroom Language Teachers, Vol. 11 No. 1.

Hamp-Lyons, L and Ben Heasley, 1987. *Study Writing: A Course in Written English for Academic and Professional purposes*. Cambridge: Cambridge University Press.

Heaton, J B. 1988. *Writing English Language Tests*. New York: Longman, Inc.

Raimes, A. 1983. *Techniques in Teaching Writing*. New York: Oxford University Press.

Sinaga, L. 1990. *Menulis Ala proses Makov*. Makalah Nop.11-1990 di Klub Bahasa FPBS IKIP Medan, Medan: IKIP.

Subyakto, Sri Utari Nababan. 1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PPLPTK.

Sekilas tentang penulis : Drs. Willem Saragih, M.Pd. adalah Dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed.